

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL
ANAK USIA DINI : STUDI LITERATUR**

Dinan Anggun Setyowati¹, Ahmad Suriansyah², Rizky Amelia³
^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini,

Universitas Lambung Mangkurat
2420131320003@mhs.ulm.ac.id¹, a.suriansyah@ulm.ac.id²,
rizkyamelia@ulm.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini melalui pendekatan studi literatur. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan penting yang tidak bersifat bawaan, melainkan dapat dibentuk melalui pembelajaran dan pengalaman sejak dini, khususnya dalam lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam mengembangkan kemampuan emosi anak melalui pola asuh yang positif, interaksi emosional yang hangat, serta pemberian keteladanan dalam mengelola emosi. Strategi yang efektif meliputi pengenalan jenis-jenis emosi dasar, pemberian ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, bimbingan dalam mengatasi konflik, serta pelibatan anak dalam kegiatan sosial yang membangun empati dan kepercayaan diri. Kematangan emosi orang tua, kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta pola komunikasi yang terbuka turut memengaruhi keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini juga menekankan bahwa kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan lingkungan keluarga yang kondusif menjadi kunci penting dalam membentuk anak yang tangguh secara emosional. Dengan demikian, hasil studi ini memperkuat pentingnya peran aktif dan kesadaran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak sejak usia dini sebagai landasan keberhasilan mereka di masa depan, baik secara psikologis maupun sosial.

Kata kunci: orang tua, kecerdasan emosional, anak usia dini

ABSTRACT

This study aims to examine the role of parents in improving early childhood emotional intelligence through a literature study approach. Emotional intelligence is an important ability that is not innate, but can be formed through early learning and experience, especially in the family environment. This study found that parents have a central role in developing children's emotional abilities through positive parenting, warm emotional interactions, and providing role models in managing emotions. Effective strategies include introducing basic types of emotions, providing space for children to express feelings, guidance in resolving conflicts, and involving children in social activities that build empathy and self-confidence. Parents' emotional

maturity, the quality of the emotional relationship between parents and children, and open communication patterns also influence the successful development of children's emotional intelligence. The study also emphasizes that collaboration between parents, educators and a conducive family environment is key in shaping emotionally resilient children. Thus, the results of this study reinforce the importance of parents' active role and awareness in creating an environment that supports children's social-emotional development from an early age as a foundation for their future success, both psychologically and socially.

Keywords: parents, emotional intelligence, early childhood

A. Pendahuluan

Kecerdasan emosional pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan sosial dan psikologis mereka di masa depan. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi dasar seperti bahagia, marah, sedih, dan takut. Dalam proses ini, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama yang memengaruhi pembentukan karakter serta kecerdasan emosional anak. Peran orang tua sangat krusial, karena melalui interaksi sehari-hari, mereka dapat memberikan stimulasi, bimbingan, dan teladan konkret dalam pengelolaan emosi. Dengan demikian, anak akan lebih mudah memahami dan mengatur perasaannya secara mandiri (Siregar & Sit, 2024).

Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua tidak hanya menjalankan peran pengasuh, tetapi juga menjadi teman dan mitra belajar yang berperan aktif dalam perkembangan emosi anak. Keterlibatan ini dapat diwujudkan melalui pemberian apresiasi, validasi terhadap emosi anak, serta penciptaan rutinitas positif di rumah.

Strategi pendidikan emosional yang diterapkan orang tua—seperti mengajak anak mengekspresikan perasaan, membimbing mereka dalam mengelola emosi, dan membangun kesadaran akan perasaan diri maupun orang lain—sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak (Setiowati et al., 2025). Selain itu, keberhasilan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kematangan emosi, kualitas lingkungan belajar, serta pola asuh yang diterapkan (Siregar & Sit, 2024).

Kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak semakin meningkat, seiring dengan hadirnya berbagai program pelatihan dan konseling yang terintegrasi dengan pendidikan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang mengikuti pelatihan kecerdasan emosional cenderung menunjukkan peningkatan kualitas interaksi dengan anak, yang berdampak positif pada perkembangan emosi dan keterampilan sosial anak (Arummawati et al., 2024). Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua,

pendidik, dan lingkungan keluarga yang suportif menjadi kunci utama dalam membangun kecerdasan emosional anak sejak usia dini, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada keberhasilan anak di masa depan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak semata-mata ditentukan oleh kegiatan belajar mengajar di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan emosional, akademik, dan sosial di lingkungan rumah. Apabila partisipasi orang tua dalam pendidikan tidak segera ditingkatkan, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara pengalaman belajar yang diperoleh anak di sekolah dengan yang mereka alami di rumah. Ketidakharmonisan ini dapat menghambat proses pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Kurangnya pendampingan orang tua saat anak belajar di rumah juga berisiko menghambat perkembangan karakter yang kuat, serta melemahkan proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai pendekatannya. Metode ini bertujuan menghasilkan data dalam bentuk narasi, baik lisan maupun tulisan, yang berasal dari subjek penelitian serta perilaku yang dapat diamati. Studi ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, di mana data

diperoleh dari berbagai literatur relevan seperti buku dan jurnal, baik yang diakses secara daring maupun luring. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang melibatkan identifikasi pola-pola serta tema-tema utama dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai penerapan kepemimpinan visioner dalam pengembangan komunitas belajar yang bersifat kolaboratif (Sugiyono, 2020).

C. Hasil Dan Pembahasan

Peran Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *orang tua* merujuk pada ayah dan ibu kandung. Secara lebih luas, orang tua dipahami sebagai individu yang memegang tanggung jawab utama dalam sebuah keluarga atau rumah tangga, dan dalam kehidupan sehari-hari sering disebut sebagai bapak dan ibu.

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak agar mampu mencapai tahap perkembangan dan mempersiapkan mereka untuk beradaptasi serta berperan aktif dalam kehidupan sosial. (Khairunnisa, 2022) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua, lingkungan keluarga, guru, serta interaksi dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional yang optimal pada anak usia dini. Keterlibatan orang tua memiliki peran yang signifikan dalam mendukung proses pendidikan anak.

Salah satu bentuk kontribusi tersebut adalah dengan membiasakan anak membaca sejak usia dini, sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan positif serta mendukung perkembangan pribadi dan kemampuan bersosialisasi mereka (Lutfiana & Suriansyah, 2024).

Untuk dapat memahami kondisi mental serta membimbing perkembangan fisik anak, termasuk dalam aspek sosial, emosional, dan spiritual, orang tua perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai hal-hal tersebut. Pemahaman ini sangat berkaitan dengan gaya pengasuhan yang diterapkan kepada anak, karena pola pengasuhan merupakan salah satu faktor penting yang secara langsung memengaruhi proses tumbuh kembang serta perkembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu, kehadiran orang tua memegang peran penting dalam mendukung tumbuh kembang kecerdasan anak, baik sebagai panutan dalam berperilaku, pendidik utama di lingkungan keluarga, pemberi semangat, maupun sumber kasih sayang yang konsisten (Hotimah & Yanto, 2019). Artinya, keterlibatan orang tua yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan semangat belajar serta rasa percaya diri anak, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah (Amalia & Aslamiah, 2025).

Oleh karena itu, peran orang tua dituntut untuk memenuhi sejumlah kualifikasi penting yang bertujuan mendukung tumbuh kembang anak

secara optimal. Orang tua perlu memiliki kemampuan dalam membentuk karakter positif, kepribadian yang sehat, kestabilan emosional, memberikan pendidikan yang tepat, serta memenuhi kebutuhan gizi dari sumber yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut, orang tua harus mampu mengelola waktu dengan baik, memberikan kasih sayang yang cukup, dan mencurahkan perhatian penuh terutama dalam lingkungan keluarga. Masa pertumbuhan anak merupakan fase krusial yang sangat menentukan pembentukan jati diri dan kepribadiannya di masa depan. Anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang memadai cenderung tumbuh menjadi individu yang peduli dan penuh empati terhadap lingkungan. Sebaliknya, anak yang tumbuh tanpa perhatian dan kasih sayang yang cukup berpotensi mengembangkan sikap acuh dan kurang peka terhadap orang lain (Zubaidah & Mahmud, 2025).

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengatur emosi diri sendiri serta orang lain. Kemampuan ini berperan penting dalam membantu seseorang mengambil keputusan yang tepat, berpikir kreatif, memberikan motivasi, menjalin relasi yang sehat, dan meraih kesejahteraan hidup yang lebih baik. Kecerdasan emosional kerap dinilai melalui *Emotional Intelligence Quotient (EQ)*. Untuk mengembangkan kemampuan ini,

pendekatan pembelajaran sosial dan emosional (*Social and Emotional Learning/SEL*) digunakan sebagai metode yang efektif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan indikator yang sangat kuat dalam memprediksi keberhasilan anak di masa depan, bahkan lebih signifikan dibandingkan faktor-faktor lain. Banyak ahli juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kesuksesan dibandingkan dengan tingkat IQ maupun keterampilan teknis (Meriyati, 2018).

Senada dengan pendapat sebelumnya. Menurut (Khairunnisa, 2022) kecerdasan emosional (EQ) merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola dan mengarahkan emosinya ke arah yang konstruktif dan bermanfaat. Emosi dapat menjadi pendorong dalam bertindak, di mana seseorang bisa menunjukkan sikap yang sangat rasional di satu waktu, namun juga bisa dipengaruhi oleh emosi pada waktu lain. Hal ini menunjukkan bahwa emosi memiliki cara kerja dan logika tersendiri yang berbeda dari pemikiran rasional. Setiap individu pun merespons dorongan emosional secara unik. Ketika seseorang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosionalnya secara seimbang, maka ia memiliki potensi besar untuk menjadi pribadi yang unggul dari berbagai aspek kehidupan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu

dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat, yang mencakup kesadaran terhadap diri sendiri, kemampuan mengendalikan emosi, memiliki empati, motivasi internal, serta keterampilan dalam menjalin hubungan social (Muali & Fatmawati, 2022).

Dengan demikian kecerdasan emosional bukan merupakan kemampuan yang secara otomatis dimiliki anak sejak lahir, melainkan keterampilan yang bisa diasah dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman (Meriyati, 2018). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan berbagai strategi pengembangan kecerdasan emosional secara positif agar di masa depan lahir generasi yang lebih tangguh dan unggul dibandingkan generasi sebelumnya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Khalil Gibran bahwa anak bagaikan anak panah yang telah dilepaskan dari busurnya ia bukan lagi milik orang tuanya sepenuhnya, tetapi milik kehidupan itu sendiri. Namun, hal ini bukan berarti anak harus dilepaskan tanpa arah. Justru dalam proses pertumbuhannya, orang tua tetap memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak. Terlebih lagi, mengingat intensitas interaksi anak dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, peran tersebut menjadi sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional anak.

Pentingnya Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini

Kecerdasan emosional pada anak usia dini adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri serta memahami emosi orang lain, yang mencakup aspek-aspek seperti kesadaran diri, pengendalian diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial. Pentingnya kecerdasan emosional pada masa ini terletak pada fondasi pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan anak menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Chintya & Sit, 2024).

Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola stres, beradaptasi, bekerja sama, serta membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui berbagai metode, seperti permainan tradisional, aktivitas bermain kelompok, interaksi orang tua-anak, dan intervensi berbasis drama atau kurikulum khusus (Armesto Arias et al., 2025).

Selain itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam menstimulasi dan menilai perkembangan kecerdasan emosional anak, misalnya dengan menggunakan instrumen yang valid dan dapat diandalkan. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini tidak

hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk individu yang sehat secara mental dan sosial di masa depan (Ananto & Vinayastri, 2021).

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga, interaksi sosial, maupun karakteristik individu anak. Faktor utama yang sangat berpengaruh adalah kualitas interaksi dan hubungan antara orang tua dan anak, pola pengasuhan, dukungan emosional, serta kecerdasan emosional orang tua sendiri berperan penting dalam membentuk kemampuan anak mengenali dan mengelola emosi (Sofia & Irzalinda, 2021).

Selain itu, pendidikan emosional yang diberikan melalui interaksi sehari-hari, seperti membimbing anak mengekspresikan perasaan, mengajarkan regulasi emosi, dan memberikan contoh perilaku empati, juga sangat menentukan perkembangan kecerdasan emosional anak (Wenling et al., 2023).

Lingkungan belajar yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah, serta keterlibatan guru dalam memberikan stimulasi sosial-emosional turut memperkuat kemampuan ini. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah kematangan

emosi anak, pengalaman konflik, serta lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh. Selain itu, aktivitas fisik dan permainan yang melibatkan interaksi sosial juga terbukti dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal (seperti temperamen dan kematangan emosi) dan eksternal (seperti pola pengasuhan, pendidikan, dan lingkungan sosial) (Chintya & Sit, 2024; Siregar & Sit, 2024).

Peran Orang Tua Dalam Mendukung Dan Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung dan meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini, karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang membentuk dasar kemampuan sosial-emosional anak. Orang tua dapat membantu anak mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosi melalui interaksi yang hangat, komunikasi yang efektif, serta memberikan contoh perilaku yang positif (Setiowati et al., 2025; Sofia & Irzalinda, 2021). Strategi yang efektif meliputi memberikan apresiasi, memvalidasi emosi anak, membangun rutinitas positif, serta menggunakan media visual dan aktivitas fisik untuk membantu anak mengatur emosi negatif. Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan emosional, seperti membimbing anak saat menghadapi konflik atau

tantangan, terbukti meningkatkan stabilitas emosi dan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial (Karisma et al., 2020; Siregar & Sit, 2024).

Selain itu, kecerdasan emosional orang tua sendiri dan kualitas hubungan orang tua-anak juga berpengaruh besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Dukungan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, serta kolaborasi antara orang tua dan sekolah semakin memperkuat proses pembelajaran emosional anak (Wenling et al., 2023). Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya membentuk karakter dan kesehatan mental anak, tetapi juga menjadi kunci utama dalam menumbuhkan kecerdasan emosional yang optimal sejak usia dini.

Strategi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Peran orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak usia dini sangat krusial, terutama mengingat masa emas perkembangan emosi terjadi pada usia 5–6 tahun. Menurut (Fikuri & Astuti, 2021), terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan ini. Pertama, orang tua perlu mengenalkan berbagai bentuk emosi kepada anak seperti senang, marah, takut, dan sedih. Pengenalan ini tidak hanya sebatas nama emosi, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang sebab dan akibat dari

munculnya emosi tersebut. Anak yang mampu mengenali emosinya sejak dini akan lebih mudah dalam mengelola reaksi terhadap situasi yang dihadapi.

Kedua, orang tua berperan dalam melatih anak untuk mengatur emosi mereka sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini penting karena anak usia dini masih dalam tahap belajar untuk mengekspresikan perasaan secara tepat tanpa membahayakan diri sendiri atau orang lain. Melalui bimbingan dan teladan, anak dapat diarahkan untuk mengembangkan perilaku emosional yang lebih adaptif.

Strategi ketiga adalah membantu anak memanfaatkan emosinya secara positif. Anak perlu diarahkan untuk mengubah perasaan menjadi dorongan untuk melakukan hal-hal bermanfaat, seperti berdoa, mencoba pengalaman baru, atau berinteraksi sosial. Orang tua sebaiknya tidak melarang secara langsung keinginan anak untuk bereksplorasi, namun memberikan bimbingan agar anak dapat belajar dari pengalamannya secara aman dan produktif.

Selanjutnya, orang tua juga perlu membangun kemampuan pertahanan diri emosional anak, yakni kemampuan untuk menghadapi masalah, menjaga kestabilan emosi, serta bersikap waspada terhadap lingkungan. Dalam hal ini, orang tua bertugas memberikan ruang untuk anak berbicara, membantu

mencarikan solusi, dan menjaga kondisi psikologis anak agar terhindar dari tekanan atau stres yang berlebihan (Fikuri & Astuti, 2021).

D. Kesimpulan

Penelitian studi literatur ini menyimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dan strategis dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Kecerdasan emosional bukanlah bawaan lahir, melainkan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui proses belajar dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang aktif terlibat dalam pengasuhan, memberikan keteladanan dalam mengelola emosi, dan membangun hubungan emosional yang hangat dapat menciptakan fondasi kuat bagi anak dalam mengelola emosi secara sehat.

Strategi yang terbukti efektif dalam mendukung kecerdasan emosional anak meliputi gaya pengasuhan yang positif, memberikan ruang ekspresi emosi, membimbing anak dalam menghadapi konflik, dan melibatkan mereka dalam aktivitas sosial keluarga. Selain itu, kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta kematangan emosional orang tua sendiri, berperan penting dalam keberhasilan pembentukan kecerdasan emosional anak.

Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara orang tua, pendidik, dan lingkungan rumah sebagai pilar utama dalam

menumbuhkan kecerdasan emosional yang tangguh pada anak usia dini, yang pada gilirannya berkontribusi besar terhadap kesuksesan sosial dan psikologis anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., & Aslamiah, A. (2025). *Peran Orang Tua dan Terbatasnya Alat Peraga dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Mawar 4 al Of Education*. 5(2), 868–879.
- Ananto, M. C., & Vinayastri, A. (2021). Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 87–98. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-04>
- Armesto Arias, M., Neira-Piñeiro, M. del R., Pasarín-Lavín, T., & Rodríguez, C. (2025). A drama-based intervention to improve emotional intelligence in early childhood education. *European Journal of Psychology of Education*, 40(1), 1–26. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00906-6>
- Arummawati, R., Mahda, S. Al, & Yani, J. A. (2024). *INTEGRATION OF EMOTIONAL INTELLIGENCE TRAINING IN PARENTAL COUNSELING TO IMPROVE CHILD DEVELOPMENT: A QUALITATIVE STUDY*. 217(2013), 4–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph17176255.7>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psyehologi and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Fikuri, A., & Astuti, W. (2021). Strategi Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 105–112. <https://doi.org/10.21093/tj.v2i1.4261>
- Hotimah, N., & Yanto, Y. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 85–93. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.66>
- Karisma, W. T., Prasetyawati, D., & Karmila, M. (2020). Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 94–102.
- Khairunnisa, L. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK INSAN CEMERLANG PRINGSEWU. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Lutfiana, N., & Suriansyah, A. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Dalam

- Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1), 68–78. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i1.651>
- Meriyati, M. (2018). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.311>.
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor dan Strategi dalam Perspektif Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>
- Setiowati, A., Nuryanto, I. L., & Kurniawan, D. E. (2025). The Role of Parents in Early Childhood Social Emotional Development Strategies. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 4(1), 143–150. <https://doi.org/10.51178/ce.v5i2.1904>
- Siregar, K. Z. S., & Sit, M. (2024). *The Role of Parents in Early Childhood Social Emotional Development*. 5(2), 143–150.
- Sofia, A., & Irzalinda, V. (2021). The Effect of Parents Interaction with Early Child's Emotional Intelligence. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 176–186. www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Wenling, L., Muhamad, M. M., Fakhruddin, F. M., Qiuyang, H., & Weili, Z. (2023). Exploring the Impact of Emotional Education in Parent-Child Interactions on Early Childhood Emotional Intelligence Development. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(3), 691–699. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i3/18462>
- Zubaidah, Z., & Mahmud, S. (2025). Peran Orang Tua Dalam Mengelola Kecerdasan Emosional Anak Menurut Perspektif Islam. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.311>